

Pemberdayaan Kelompok Usaha Lele Mandiri dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Ketahanan Pangan

Atrika Iriani^{1)*}, Annisa Larasati Chairani²⁾, Ina Masruroh³⁾

*^{1),2),3)}Program Studi Administrasi Publik Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir,
Sumatera Selatan 30862*

**Email Penulis Koresponden: atrikairiani@fisip.unsri.ac.id*

Received: 29/08/25; Revised: 05/11/25; Accepted: 13/12/25

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kelompok Usaha Lele Mandiri (KULM) yang berfokus pada peningkatan kemampuan budidaya ikan lele. KULM di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang terdiri dari beberapa pelaku usaha sejak tahun 2008, mulai dari pembibitan ikan lele hingga usaha pembesaran ikan lele, pada lahan seluas 2 hingga 8 kavling yang terdiri dari 7 hingga 10 kolam tanah. Metode budidaya yang digunakan adalah metode padat tebar yang memelihara 1.000 hingga 5.000 ekor ikan lele per meter kubik kolam. Permasalahan yang dihadapi kelompok usaha ikan lele ini meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam produksi, seperti pembuatan pakan yang masih tradisional dan tidak efisien, serta kesulitan dalam mengelola sisa pakan di kolam yang menyebabkan pertumbuhan ikan lele tidak optimal dan ketidakseimbangan pH air yang berujung pada kematian ikan serta belum adanya pelatihan terkait pemasaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penggunaan alat serta inovasi teknologi. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen budidaya yang baik, pelatihan difokuskan pada pembuatan pakan alternatif berbahan lokal yang lebih efisien, dan pendampingan diberikan untuk implementasi teknologi sederhana dalam pengelolaan kualitas air kolam. Hasil dari kegiatan ini 90% peserta menunjukkan pemahaman yang signifikan dalam produktivitas usaha budidaya ikan lele. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha budidaya ikan lele yang lebih efisien dan berkelanjutan. Intervensi berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan inovatif ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas teknis mitra, tetapi juga mendukung peningkatan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Usaha Ikan Lele, Ketahanan Pangan

Abstract

This community service aims to empower catfish farming business groups in order to increase the economic independence of the community and strive to achieve independence in the field of nutritious and affordable food for all levels of society in accordance with Asta Cita Indonesia. The problems faced by catfish business groups include lack of knowledge and skills in production, such as making feed that is still traditional and inefficient, as well as difficulties in managing leftover feed in ponds which causes suboptimal catfish growth and an imbalance in water pH which leads to fish death. The methods used in this activity include socialization, training, and assistance in the use of tools and technological innovations. Socialization is carried out to increase awareness of the importance of good cultivation management, training is focused on making alternative feed from

local ingredients that are more efficient, and assistance is provided for the implementation of simple technology in managing pond water quality. The results of this activity show a significant increase in the knowledge and skills of partners, which has an impact on increasing the productivity of catfish farming businesses. Thus, this activity contributes positively to increasing the economic independence of the community through the development of more efficient and sustainable catfish farming businesses. Interventions in the form of socialization, training, and innovative assistance have not only succeeded in increasing the technical capacity of partners, but also support increasing the productivity and economic independence of local communities in the long term.

Keywords: *Community Empowerment, Catfish Farming Business, Food Security*

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya makanan sehat terus meningkat di Indonesia, hal ini sesuai dengan arah kebijakan pemerintah yang telah meluncurkan program makan bergizi gratis (MBG) bagi anak-anak dan ibu hamil. Program ini bertujuan untuk memenuhi asupan gizi yang baik dengan skema pembiayaan terbatas. Pemilihan sumber protein menjadi hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar jauh dari risiko penyakit, sehingga dalam implementasi program MBG membutuhkan ketersediaan sumber protein yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas dengan harga yang rendah. Salah satu sumber protein hewani yang menyentuh semua kalangan masyarakat adalah ikan lele (Sofia & Yunita, 2021). Setiap 100 gram ikan lele mengandung energi 229 kilo kalori dan memiliki kandungan protein 18 gram, serta 0,7 gram dan lemak sebesar 13 gram, vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, Vitamin D, kalsium, magnesium, fosfor, kalium, natrium, zinc kandungan ini bermanfaat untuk menyehatkan jantung, obat anti stres dan mencegah pengeroposan tulang (Quartina et al., 2024). Selain kandungan gizi nya yang lengkap, ikan lele juga tergolong mudah ditemukan.

Banyak masyarakat yang membudidayakan ikan lele karena biayanya yang tidak besar, pemeliharannya yang singkat dan ketahanan hidup yang tinggi di iklim hangat. Keunggulan lainnya adalah mampu bertahan hidup di rantai akhir pemasaran karena dapat bertahan di lingkungan oksigen rendah yang kemudian dapat tersaji dengan harga murah tanpa mengurangi kesegaran dan kandungan gizinya (Jatnika et al., 2014). Budidaya Ikan Air tawar menjadi komoditas unggulan yang paling banyak dibudidaya oleh masyarakat Sumatera Selatan khususnya budidaya ikan lele. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan Tahun 2025, Kota Palembang menjadi pemasok terbesar ikan lele yaitu sekitar 41.993.148 Kg dengan nilai total produksi 757.430.230.400. Tentu ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Kota Palembang.

Budidaya ikan lele yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lokal perlu didukung, salah satunya adalah kelompok usaha "Lele Mandiri" yang sedang berkembang dalam menyuplai ikan lele berkualitas. Kelompok Usaha Lele Mandiri terletak di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang terdiri dari beberapa pelaku usaha budidaya ikan lele sejak tahun 2008, mulai dari pembibitan ikan lele hingga usaha pembesaran ikan lele, pada lahan seluas 2 hingga 8 kavling yang terdiri dari 7 hingga 10 kolam tanah. Kelompok usaha ini berusaha melawan *streetip negative* dari Masyarakat, khususnya dikalangan anak muda bahwa ikan lele itu bau, kotor, hingga anggapan bahwa makanan sehari-hari ikan lele adalah kotoran manusia (Ramadhan, 2021). Padahal ikan lele termasuk pangan bergizi yang diolah dengan bersih.

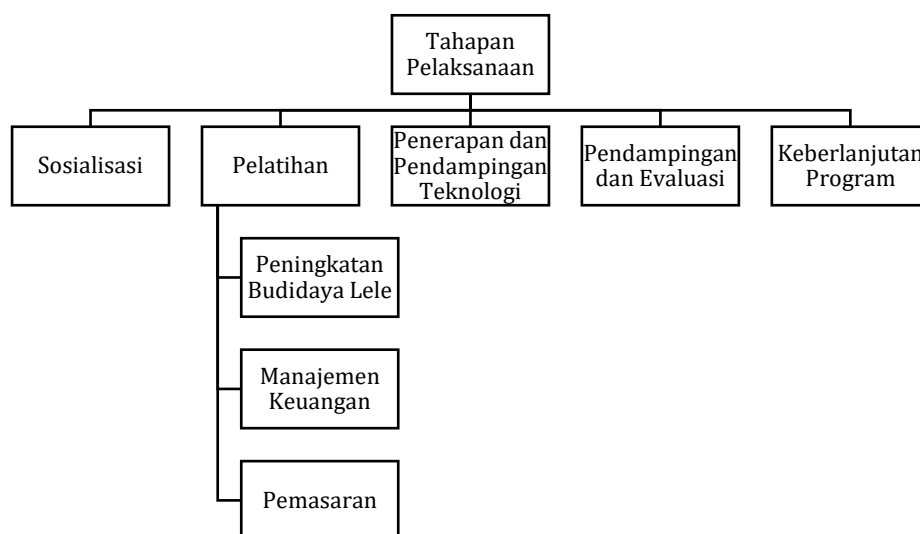
Dalam hilirisasi budidaya kelompok usaha ikan lele ini sudah memiliki konsumen yang memanfaatkan ikan lele untuk kegiatan makan bergizi gratis, kebutuhan warung pecel lele, lele bumbu frozen dan kegiatan sedekah jumat, maupun masyarakat dalam kota dan luar kota. Kelompok usaha Lele Mandiri juga menghadapi tantangan yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam hal produksi seperti pembuatan pakan masih tradisional dan tidak efisien, kesulitan dalam mengatasi sisa pakan di kolam sehingga membuat pertumbuhan ikan lele tidak optimal. Pakan yang menumpuk dalam kolam terjadi ketika pemberian pakan yang berlebihan dan membuat pH air yang tidak seimbang sehingga membuat ikan mati. Permasalahan di

kelompok usaha Lele Mandiri disebabkan belum adanya pelatihan produksi guna mencegah kematian ikan lele, manajemen usaha yang belum maksimal seperti pencatatan keuangan yang belum rapi dan masih konvensional serta pemasaran yang terbatas karena belum mampu memanfaatkan media sosial.

Kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan bertujuan untuk membantu mengembangkan kelompok usaha masyarakat yang digerakkan oleh pemuda milenial (Anthony et al., 2023) agar mandiri dan berkelanjutan dalam memproduksi ikan lele yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan Asta Cita Presiden dan Wakil presiden Indonesia yang berfokus pada Penguatan Pertahanan dan Keamanan Nasional yang berupaya mencapai kemandirian dalam bidang pangan melalui produksi ikan lele guna menyediakan pangan yang bergizi dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada impor bahan pangan (Atrika Iriani & Bambang Suprianto, 2024).

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Tahapan Pemberdayaan diawali dengan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal, Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pada kelompok usaha budidaya ikan lele dimulai dengan sosialisasi pada tanggal 20 Juli 2025 sebagai tahap awal pertemuan dengan mitra kelompok usaha lele mandiri untuk meminta izin dan menjelaskan tujuan dan rencana pelaksanaan pemberdayaan. Pada tanggal 25 Juli 2025 diadakan pelatihan pertama yaitu pelatihan peningkatan produksi ikan lele. Pelatihan ini diisi oleh pemateri Aldytia Amrullah, S.E., S.Kom, M.M.S.I selaku pengusaha lele yang berpengalaman di bidangnya dan aktif membuka forum diskusi usaha ikan lele di media sosial serta pendampingan program yang dilaksanakan pada 11 September 2025. Proses pelaksanaan pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram alur tahapan pelaksanaan Pemberdayaan KULM

A. Sosialisasi

Tahap sosialisasi dengan melakukan observasi dan pertemuan awal dengan mitra sasaran untuk mengidentifikasi kelayakan mitra sebagai objek pemberdayaan. Pada tahap ini, peran mitra sangat penting karena sosialisasi ini sangat penting untuk tahap awal pelaksanaan kegiatan (Pratiwi et al., 2024). Pertemuan dilakukan guna mengidentifikasi situasi masalah dan potensi dari Kelompok Usaha yang diwakili oleh Bendahara KULM Akbar Soleh beserta Sekretaris KULM Umy Rosyidah. Kegiatan ini dilanjutkan dengan meminta izin untuk dijadikan mitra sasaran pemberdayaan untuk bersama-sama menentukan solusi dan metode pemberdayaan. Hal ini

penting dilakukan untuk menyamakan persepsi antara tim pengusul dan mitra agar mencapai tujuan yang tepat sasaran. Dalam mengembangkan usaha budidaya lele, penting untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat menjadi keunggulan dan peluang bagi kelompok usaha. Berdasarkan analisis dan kondisi pasar, terdapat beberapa potensi utama yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha, yaitu tingginya kebutuhan protein dari ikan lele, daya tahan hidup lele yang tinggi di iklim hangat, kemudahan dalam pemasaran produk lele, kemudahan dalam pembuatan pakan lele sehingga dapat menekan pengeluaran dan memaksimalkan keuntungan dan adanya keseriusan kelompok usaha dalam mengembangkan kelompok usahanya.

B. Pelaksanaan Pelatihan Pemberdayaan

Pelaksanaan kegiatan melibatkan pengurus Kelompok Usaha Lele Mandiri yang berjumlah 25 orang. Kegiatan berupa pemberian materi dan *sharing session* yang diberikan oleh narasumber yang memiliki pemahaman dan pengalaman terkait budidaya ikan lele, manajemen usaha, dan ruang lingkup pemasaran. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari yang berbeda secara berturut-turut agar masyarakat tidak jenuh dan pelatihan lebih maksimal.

1. Pelatihan Peningkatan Usaha Budidaya Lele

Pelatihan pertama yang akan dilakukan adalah pelatihan terkait produksi pakan lele menggunakan mesin. Pelatihan ini bertujuan agar anggota kelompok usaha Lele Mandiri mampu menghasilkan pakan yang optimal dalam mendukung pertumbuhan ikan lele yang berdaya jual tinggi. Pelatihan dan Pendampingan kepada mitra akan berisi materi berupa pelatihan pembuatan pakan lele yang efisien yang sesuai dengan tahap pertumbuhan, praktek penggunaan mesin penggiling dan penyimpanan dengan *freezer*.

Pelatihan selanjutnya mengenai pengukuran pH air yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai hubungan antara kualitas air dan kesehatan serta pertumbuhan ikan lele serta melatih anggota menggunakan alat pengukur keasaman air dengan tepat. pH air yang tepat sangat memengaruhi metabolisme, pertumbuhan, dan kesehatan ikan lele. Kemudian juga dilakukan. Materi mengenai pentingnya pembersihan kolam lele menggunakan mesin sedot juga dilaksanakan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan cara yang efisien dalam menjaga kebersihan kolam serta mengurangi sisa pakan lele yang berlebihan. Penggunaan mesin sedot lumpur yang tepat dapat mengurangi penumpukan limbah, menjaga kualitas air, dan menghindari masalah kesehatan pada ikan lele yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor.

2. Pelatihan Manajemen Usaha

Pemberdayaan Masyarakat usaha lele juga memberikan kesempatan Masyarakat untuk meningkatkan kemampuan di bidang manajemen usaha keuangan *digital*. Manajemen usaha keuangan merupakan salah satu aspek krusial dalam keberhasilan sebuah usaha, termasuk pada sektor usaha kecil seperti budidaya lele mandiri. Terdapat permasalahan utama dalam kelompok usaha ini yaitu belum terdapat sistem pencatatan keuangan yang memadai, seperti laporan laba rugi, dan masih terjadi pencampuran antara pendapatan usaha dan keuangan pribadi (Wedayanti et al., 2025). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada peternak lele dalam mengelola keuangan usaha mereka dengan baik. Laporan keuangan yang tepat dan terstruktur akan membantu dalam pengambilan keputusan, mengelola biaya produksi, serta memaksimalkan keuntungan.

3. Pelatihan Pemasaran

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peternak lele dalam memanfaatkan *platform digital* khususnya media sosial untuk memasarkan ikan lele agar pemasarannya lebih luas. Menurut (Syifa et al., 2021) minimnya pengetahuan tentang *digital marketing/E-Commerce* yang dialami oleh pelaku KPM PKH merupakan salah satu kendala dalam memasarkan produk. Untuk itu, masyarakat dipaksa untuk melek akan teknologi

sehingga dibutuhkannya sosialisasi dan pelatihan dalam memanfaatkan teknologi untuk informasi dan komunikasi (Setyawan et al., 2023). Pelatihan ini mengajarkan peserta untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk mempromosikan usaha budidaya lele secara efektif melalui pembuatan postingan yang menarik minat *audiens*, seperti foto produk lele, video proses budidaya, dan tips tentang cara memilih lele yang berkualitas. Ada banyak kelebihan yang terdapat pada pemasaran produk berbasis internet (*digital marketing*) bila dibandingkan dengan pemasaran produk secara konvensional yang harus membawa produk barang tersebut ke pasar (Bustomi et al., 2020).

C. Penerapan Teknologi

Teknologi yang digunakan pada budidaya lele yaitu penggunaan mesin giling pakan yang digunakan untuk pembuatan pakan lele yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan lele pada setiap tahapan usia. Penggunaan *freezer box* untuk penyimpanan pakan lele sehingga peternak memiliki *stock* yang sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, ada alat ukur pH yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keasaman kolam yang sesuai dengan kondisi ikan lele, serta ada alat mesin pompa lumpur yang digunakan untuk membersihkan kolam sehingga menghindari ikan lele yang mati sebelum panen. Teknologi yang digunakan untuk meningkatkan daya saing pemasaran yaitu berupa media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, dan *TikTok* yang digunakan untuk mempromosikan produk lele. Penggunaan *smartphone* yang akan digunakan untuk pembuatan foto dan video produk serta penggunaan aplikasi *editing* sehingga dapat menampilkan produk lebih menarik.

D. Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Pendampingan dalam penggunaan alat dan teknologi inovasi pada usaha budidaya lele mandiri memiliki urgensi yang sangat signifikan guna meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi yang maksimal dan efisien. Pendampingan diawali dengan praktik langsung di lapangan dengan narasumber pendamping sehingga kelompok usaha mampu mengatasi kendala teknis saat penggunaan alat dan teknologi. Aspek keberlanjutan pemberdayaan juga dilakukan guna memastikan hasil pendampingan tidak bersifat temporer, melainkan dapat memberikan dampak jangka panjang. Keberlanjutan program dilakukan secara periodik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan hari pertama diisi dengan materi peningkatan produksi budidaya ikan lele yang mencakup pentingnya berbagai pakan tradisional hingga pengelolaan kelembaban air kolam ikan lele agar ikan lele tidak mudah mati. Sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan di bidang produksi. Interaksi antar peserta pelatihan dan pemateri berlangsung aktif dan dua arah untuk memproduksi pakan lele yang lebih maksimal. Materi pelatihan peningkatan produksi diawali dengan pengenalan teori nutrisi ikan lele, kebutuhan protein, lemak, dan vitamin, serta dampaknya terhadap pertumbuhan. Peserta dilatih untuk memproduksi pakan alternatif menggunakan bahan baku lokal yang murah namun bergizi, seperti usus ayam, dedak, dan limbah organik terpilih. Kemudian dilanjutkan dengan pentingnya menjaga kebersihan kolam ikan agar kelembaban air normal. Pelatihan budidaya ikan lele dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Peserta pemberdayaan sedang mengikuti pelatihan budidaya lele

Praktik pengolahan pakan dilakukan langsung di lapangan dengan memanfaatkan mesin penggiling daging yang diberikan melalui program. Mesin ini digunakan untuk menghaluskan usus ayam sebelum dicampur dengan bahan tambahan lain, sehingga menghasilkan pakan yang mudah dikonsumsi ikan dan memiliki tekstur yang seragam. Hasil uji coba pakan alternatif menunjukkan bahwa pakan ini mampu meningkatkan nafsu makan ikan sekaligus mengurangi biaya produksi secara signifikan. Selain pengolahan, pelatihan juga mencakup teknik penyimpanan pakan agar tetap segar dan tidak berjamur. *Freezer* yang diberikan digunakan untuk menyimpan pakan yang telah diproduksi dalam jumlah besar, sehingga ketersediaan pakan selalu terjaga dan kualitasnya tidak menurun. Peserta diajarkan manajemen stok pakan, termasuk pencatatan jumlah pakan yang diproduksi, digunakan, dan disimpan.

Pelatihan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Juli 2025 dengan pelatihan yang berfokus pada manajemen keuangan usaha yang diisi oleh pemateri yang ahli di bidangnya bernama Ahmad Fikriyansyah, S.E., M.Ak selaku dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan Masyarakat untuk terbiasa mencatat seluruh transaksi keuangan usaha, menghitung pengeluaran dan pemasukan secara terperinci, serta memisahkan pengelolaan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap transparansi dan akurasi laporan keuangan usaha, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Pelatihan manajemen keuangan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Digital.

Pelatihan hari ketiga diisi oleh Aji Windu Viatra, M.Sn seorang dosen komunikasi yang telah berpengalaman di bidang *digital*. Pelatihan ini diikuti oleh kelompok usaha lele mandiri sebanyak 25 orang. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pengenalan mengenai konsep dasar *digital marketing*, perbedaan antara pemasaran konvensional dengan pemasaran *digital*, serta tren *digital* yang sedang berkembang. Peserta juga mempelajari strategi *branding* untuk membangun identitas usaha yang kuat di dunia maya serta memaksimalkan pemasaran di media sosial seperti

facebook, tiktok dan *marketplace*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jaringan pemasaran ikan lele dan meningkatkan daya saing produk di pasar dengan maksimal. Pelatihan *digital marketing* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 3. Pelatihan *Digital Marketing* Usaha Lele Mandiri

Setelah tahap pelatihan, program berlanjut pada penyerahan alat dan teknologi inovasi dan pendampingan teknologi inovatif yang dapat langsung dimanfaatkan oleh kelompok usaha. Teknologi tersebut meliputi: (1) *Freezer* untuk menyimpan pakan ikan lele agar awet dan mengurangi potensi pembusukan, (2) mesin penggiling daging untuk menghaluskan usus ayam sebagai bahan pakan alternatif berkualitas, (3) penyedot lumpur yang berfungsi membersihkan sedimen di dasar kolam sehingga kualitas air tetap terjaga, dan (4) alat pengukur pH untuk memantau tingkat keasaman air secara rutin sehingga dapat dilakukan penyesuaian cepat apabila pH tidak sesuai. Penyerahan alat dilakukan oleh anggota pengabdian yang berisi teknologi inovasi dan alat yang dibutuhkan KULM dapat dilihat pada Gambar 5 yang telah tersedia.



Gambar 4. Penyerahan alat dan teknologi inovasi bagi Kelompok Usaha Lele Mandiri

Pendampingan dilakukan secara intensif dengan kunjungan lapangan dan monitoring setiap bulannya. Pendampingan penggunaan teknologi juga dihadiri oleh narasumber yang ahli dibidangnya, tujuannya memastikan bahwa peserta mampu menerapkan pengetahuan dan teknologi yang telah diberikan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, monitoring juga menjadi sarana evaluasi untuk mengidentifikasi kendala baru yang mungkin muncul, sehingga dapat segera diberikan tindakan yang tepat. Proses pendampingan alat dapat terlihat di Gambar 6 dimana Narasumber Pelatihan budidaya lele yaitu Aldy yang menunjukkan bagaimana penggunaan alat.



Gambar 5. Pendampingan penggunaan alat dan teknologi inovasi

Pendampingan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kualitas air kolam sebagai faktor utama keberhasilan budidaya ikan lele. Melalui penggunaan alat pengukur kelembapan dan pH air, para anggota kelompok usaha diajak untuk sering memantau kondisi kolam secara berkala. Dengan pemahaman ini, diharapkan peternak lele dapat mengantisipasi masalah keasaman atau ketidakstabilan kondisi air yang sering menyebabkan ikan mati. Selain itu, pendampingan juga dilakukan pada proses pengolahan pakan ikan alternatif. Para anggota kelompok diperlihatkan cara mengoperasikan mesin giling *freezer* yang digunakan untuk menghaluskan usus ayam sebagai bahan pakan. Melalui pendampingan ini, peserta tidak hanya memahami langkah-langkah teknis pengoperasian mesin, tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai takaran campuran pakan, cara penyimpanan, serta strategi pemanfaatan pakan buatan untuk menekan biaya produksi. Kegiatan pendampingan berlangsung secara partisipatif, pendamping tidak hanya memberikan arahan tetapi juga mengajari anggota kelompok usaha untuk mencoba langsung penggunaan alat. Dengan demikian, peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengoperasikan teknologi yang diperkenalkan. Pemberdayaan yang dilakukan juga mengukur keterampilan masyarakat melalui pengisian kuesioner *pre test* dan *post test* di setiap kegiatan pelatihan dilaksanakan, hasilnya rata-rata tiap pelatihan memberikan kenaikan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat, hal ini dapat dilihat pada tabel.1 di bawah ini.

Tabel.1 Rangkuman Hasil Pretest dan Post Test Pemberdayaan KULM

No	Aspek Pemberdayaan	Nilai Pre-test (%)	Nilai Post-test (%)	Kenaikan (%)
1	Mengetahui pembuatan pakan alternatif	63,5	100	36,5
2	Mengetahui penggunaan alat pH air	31,75	95,3	63,6
3	Memahami pentingnya pengelolaan air kolam	49	81,7	32,7
4	Mampu menggunakan aplikasi keuangan <i>digital</i>	40,8	86,6	45,8

5	Mampu menggunakan media sosial sebagai promosi usaha	77,2	90,3	13,1
6	Mampu membuat konten <i>digital marketing</i>	59,1	90,9	31,8
Rata-rata				37,58

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi, program pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Usaha Lele Mandiri di Kecamatan Sematang Borang menunjukkan perubahan positif yang signifikan di berbagai aspek. Dalam produksi, kelompok mampu mengelola pakan ikan secara lebih efisien melalui pembuatan pakan alternatif yang ekonomis namun bergizi, serta memanfaatkan peralatan seperti *freezer* dan mesin penggiling untuk meningkatkan efisiensi kerja. Pada aspek pengelolaan kualitas air, penggunaan alat pengukur pH dan penyedot lumpur efektif menjaga stabilitas kolam sehingga menurunkan tingkat kematian ikan. Dari sisi manajemen keuangan, anggota kelompok kini terbiasa mencatat transaksi secara terstruktur dan memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi, meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Sementara itu, pelatihan *digital marketing* memperkuat kemampuan promosi anggota melalui media sosial yang berdampak pada peningkatan penjualan. Hasil evaluasi pra dan pasca pelatihan memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, menegaskan bahwa pendekatan pelatihan, teknologi inovatif, dan pendampingan berkelanjutan efektif meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan pemasaran kelompok, sekaligus mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui usaha perikanan yang produktif dan berdaya saing. Terdapat minat yang berkelanjutan dari Masyarakat untuk terus meningkatkan keterampilannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan pemberdayaan ini tak lepas dari dukungan masyarakat RT 16 dan Mitra Kelompok Usaha Lele Mandiri Kecamatan Sematang Borang dan kami berterima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui skema pengabdian berbasis masyarakat, sesuai kontrak pengabdian Nomor 105/C3/DT.05.00/PM/2025 Tahun Anggaran 2025 yang telah memfasilitasi pemberdayaan Masyarakat ini sehingga pengabdian terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, S., Iriani, A., Nofrima, S., & Basista, R. (2023). Dynamic Governance in increasing Millennial Participation Food Independent South Sumatra Movement Program (GSMP). *Jurnal Public Policy*, 9(3), 208. <https://doi.org/10.35308/jpp.v9i3.7463>
- Atrika Iriani, & Bambang Suprianto. (2024). Peningkatan Kapabilitas Organisasi melalui Pendampingan Implementasi Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(2), 313–324. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i2.2180>
- Bustomi, M. A., Rohedi, A. Y., Sunarno, H., & Prajitno, G. (2020). Pelatihan Pemasaran Online Produk Masyarakat Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG*, 5(2), 27–38. <https://mediteg.politala.ac.id/index.php/mediteg/article/view/73%0Ahttps://mediteg.politala.ac.id/index.php/mediteg/article/download/73/69>
- Jatnika, D., Sumantadinata, K., & Pandjaitan, N. H. (2014). Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp.*) di Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.29244/mikm.9.1.96-105>

- Pratiwi, I., Aprilyanti, S., & Andalia, W. (2024). Pelatihan Pengembangan Produk UMKM di Kecamatan Sako Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i1.3568>
- Quartina, A., Pudjiastuti, Suhendri, H., & Indah, S. (2024). *Kelayakan Usaha Mikro Budidaya Ikan Lele*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ramadhan, B. (2021, December 19). Menghapus Stigma Buruk Terhadap Budi Daya Lele. *Republik*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/r4d81p330/menghapus-stigma-buruk-terhadap-budi-daya-lele>
- Setyawan, N. A., Ayuwardani, M., Wibowo, B. Y., Kartika, V. S., & Malebra, I. (2023). Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Penjualan & Produktivitas Bagi Komunitas Kpm Pkh. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 69–76. <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.2456>
- Sofia, L. A., & Yunita, R. (2021). Peningkatan Nilai Ekonomi Hasil Perikanan: Pengembangan Bisnis Produk Olahan Berbasis Ikan Lele (*Clarias Spp*). *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i1.3536>
- Syifa, Y. I., Wardani, K. M., Rakhmawati, S. D., & Dianastiti, F. E. (2021). Pelatihan Umkm Melalui Digital Marketing Untuk Membantu Pemasaran Produk Pada Masa Covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v2i1.3602>
- Wedayanti, M. D., Afwa, A., Haryadi, O., & Kurniawati, D. (2025). *Pengembangan Produk & Pemasaran UMKM Miniatur Jalur Berbasis E-Commerce di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. 9(2), 10–17.
- Kamariotou, V., Kamariotou, M., & Kitsios, F. (2021). Strategic planning for virtual exhibitions and visitors' experience: A multidisciplinary approach for museums in the digital age. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 21(December 2020), e00183. <https://doi.org/10.1016/j.daach.2021.e00183>